

Pelatihan Make-Up Karnaval Bagi Siswa SMA Labschool Unesa 1

¹⁾Kartika Herlina Candraning Shiam*, ²⁾Ika Anggun Camelia,

³⁾Aqim Amral Hukmi, ⁴⁾Pungki Siregar, ⁵⁾Djuli Djatiprambudi.

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email Corresponding: ikacamelia@unesa.ac.id*

Received: 27 Oktober 2025; Accepted: 2 Desember 2025; Published online: 8 Desember 2025

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: <i>Workshop, Headpiece, Make-up, Keahlian Labschool Unesa</i>	Kegiatan seni karnaval di sekolah sering terkendala oleh kurangnya kemampuan siswa dalam tata rias dan pembuatan aksesoris penunjang penampilan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan make-up karnaval dan pembuatan <i>headpiece</i> secara mandiri bagi siswa SMA Labschool Unesa 1. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan simulasi berpasangan dengan tema <i>Bird of Paradise</i> . Hasil pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta yang terbagi dalam 10 tim berhasil membuat <i>headpiece</i> dan menerapkan <i>Make-up</i> karakter yang kreatif dan sesuai tema dalam waktu 3 jam. Peserta menjadi lebih terampil, percaya diri, dan mampu berkolaborasi. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini adalah mengurangi ketergantungan sekolah pada <i>make-up artist</i> eksternal, mengoptimalkan anggaran, serta menumbuhkan budaya kreatif dan kemandirian di kalangan siswa. Pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan praktik berbasis proyek efektif dalam mengembangkan <i>life skill</i> dan literasi seni rupa siswa di tingkat sekolah menengah.
	ABSTRACT
Keywords: <i>Workshop, Headpiece, Make-up, Life Skills Labschool Unesa</i>	<i>Carnival art activities in schools are often constrained by students' lack of skills in makeup and supporting accessory creation. This training aimed to improve the ability of students from SMA Labschool Unesa 1 in carnival makeup and independent headpiece making. The methods used included lecture, demonstration, Q&A, and paired simulation with the Bird of Paradise theme. The results showed that all participants divided into 10 teams successfully created headpieces and applied creative, on-theme character makeup within 3 hours. Participants became more skilled, confident, and able to collaborate effectively. The long-term impact of this activity is reducing the school's dependence on external makeup artists, optimizing the budget, and fostering a culture of creativity and self-reliance among students. This training proves that a project-based practical approach is effective in developing life skills and art literacy among high school students.</i>

I. PENDAHULUAN

Kegiatan seni dan budaya di lingkungan sekolah memegang peran penting dalam mengembangkan potensi kreatif serta membentuk karakter siswa. Salah satu kegiatan yang sering dilaksanakan di sekolah adalah karnaval, yaitu parade dengan penggunaan tata rias khusus yang bersifat teatrikal, dramatis, dan sesuai dengan tema yang tidak hanya menjadi ajang ekspresi seni, tetapi juga sarana penguatan pendidikan karakter dan budaya lokal (Ali, 2023; Da Matta, 1982; Kusumawati et al., 2022). Namun, di balik antusiasme penyelenggaraan karnaval, banyak sekolah menghadapi kendala dalam mempersiapkan penampilan siswa, khususnya pada aspek tata rias karakter (*make-up karnaval*) dan pembuatan *headpiece*.

SMA Labschool Unesa 1 sebagai mitra dalam pengabdian ini merupakan sekolah yang aktif dalam kegiatan seni dan budaya. Namun, sekolah ini menghadapi sejumlah permasalahan prioritas, terutama dalam

menyediakan program pembelajaran seni yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan nyata (Rahayu et al., 2022). Keterbatasan pelatihan internal mengakibatkan siswa tidak memiliki kemampuan tata rias yang memadai untuk mendukung penampilan dalam kegiatan karnaval (Piliang, 2018; Sugiarto, 2019). Akibatnya, sekolah harus bergantung pada jasa *make-up artist* eksternal yang tidak hanya memberatkan anggaran, tetapi juga mengurangi kesempatan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses kreatif yang menjadi pemicu dalam berpikir kritis (Pratama et al., 2022).

Permasalahan ini diperparah dengan adanya kesenjangan antara potensi kreativitas siswa dan dukungan program sekolah yang memadai. Padahal, keterampilan tata rias karnaval tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dapat meningkatkan *life skill*, kepercayaan diri, dan apresiasi terhadap seni budaya local (Kartika, 2016; Kirchhoff & Keller, 2021). Studi oleh Dirlanudin dkk menunjukkan bahwa pelatihan *make-up* karnaval dapat meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) siswa serta membuka wawasan tentang peluang kewirausahaan di bidang seni (Dirlanudin et al., n.d.; Tabrani, 2019).

Selain itu, penelitian Fatmasari dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pelatihan *make-up fancy* di kalangan siswa SMA berhasil menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam menyiapkan penampilan seni (Parma Dewi et al., 2024; Wahyudi et al., n.d.). Hal ini sejalan dengan kebutuhan SMA Labschool Unesa 1 yang menginginkan solusi berkelanjutan untuk mengurangi ketergantungan pada tenaga eksternal sekaligus mengoptimalkan potensi internal siswa (Saputra et al., n.d.).

Berdasarkan analisis kebutuhan dan diskusi dengan pihak sekolah, disepakati bahwa peningkatan keterampilan tata rias karnaval siswa menjadi fokus utama program pengabdian ini. Melalui pendekatan pelatihan yang terstruktur meliputi demonstrasi, simulasi, dan praktik berpasangan program ini dirancang untuk memberikan dampak jangka panjang tidak hanya pada aspek keterampilan, tetapi juga pada penguatan budaya kreatif dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, artikel ini menyajikan pelaksanaan dan hasil dari Pelatihan *Make-Up* Karnaval bagi Siswa SMA Labschool Unesa 1 sebagai upaya nyata dalam menjawab tantangan pendidikan seni yang aplikatif, sekaligus berkontribusi pada pengembangan literasi seni rupa di tingkat sekolah menengah.

II. MASALAH

Sebagai mitra non-produktif secara ekonomi, SMA Labschool Unesa 1 menghadapi berbagai persoalan prioritas yang relevan dalam konteks pendidikan, sosial, budaya, dan mutu layanan. Dalam segi pendidikan, sekolah menghadapi tantangan untuk menyediakan program pembelajaran seni yang aplikatif dan relevan, khususnya dalam bidang tata rias karnaval. Keterbatasan pelatihan internal mengakibatkan siswa tidak memiliki kemampuan tata rias yang memadai untuk kegiatan seni dan budaya, yang menjadi salah satu fokus utama sekolah. Dari segi sosial dan budaya, terdapat kesenjangan antara potensi kreativitas siswa dan dukungan program sekolah yang memadai untuk mengasah keterampilan mereka di bidang seni tata rias.

Kegiatan karnaval yang sering diadakan membutuhkan *Make-Up* artist eksternal untuk mendukung penampilan siswa, yang tidak hanya membebani anggaran sekolah tetapi juga mengurangi kesempatan siswa untuk belajar dan berkontribusi secara langsung. Selain itu, kurangnya apresiasi terhadap seni tata rias di kalangan siswa menjadi tantangan lain yang menghambat perkembangan seni di lingkungan sekolah. Setelah melakukan diskusi antara pengusul dan pihak SMA Labschool Unesa 1, disepakati bahwa persoalan prioritas yang akan diselesaikan melalui program PKM ini adalah meningkatkan keterampilan tata rias karnaval siswa.

Pemilihan permasalahan ini didasarkan pada kebutuhan nyata yang dirasakan oleh sekolah, termasuk pentingnya mengurangi ketergantungan pada jasa eksternal dan meningkatkan potensi kreatif siswa secara mandiri. Persoalan ini dianggap spesifik dan konkret karena secara langsung memengaruhi keberlanjutan kegiatan seni dan budaya di sekolah. Justifikasi ini juga diperkuat dengan fakta bahwa kegiatan karnaval merupakan bagian penting dari budaya sekolah, sehingga kemampuan siswa dalam tata rias menjadi kebutuhan

mendesak yang harus dipenuhi. Program ini diharapkan dapat memberikan solusi yang berkelanjutan, dengan menciptakan budaya kreatif dan mandiri di kalangan siswa SMA Labschool Unesa 1.

III. METODE

Pelaksanaan dalam pelatihan ini, metode ceramah akan digunakan sebagai pembuka untuk memberikan pemahaman teoritis tentang teknik dasar *Make-up* karnaval. Instruktur akan menjelaskan berbagai aspek penting, seperti karakteristik *Make-Up* karnaval dan pembuatan *Headpiece*, bahan yang digunakan, serta tujuan dan peran *Make-Up* dalam mendukung tema dan karakter yang diinginkan. Ceramah ini diharapkan dapat memberikan landasan pengetahuan yang kuat bagi peserta sebelum mereka langsung terjun ke praktik. Setelah penjelasan teori, metode tanya jawab akan diterapkan untuk menggali pemahaman dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya seputar teknik atau 5 hal-hal yang belum mereka pahami. Interaksi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa dan memastikan bahwa mereka siap untuk memulai latihan praktik. Metode demonstrasi kemudian digunakan untuk mempraktikkan langkah-langkah pembuatan *Headpiece* terlebih dahulu dan nantinya akan disesuaikan dengan *Make-Up* secara langsung. Berikut alur kegiatan,



Gambar 1. Tahapan kegiatan

Pemateri menunjukkan cara membuat *Headpiece* dari awal hingga akhir lalu mengaplikasikan *Make-Up* karnaval pada model, sambil memberikan penjelasan detail tentang setiap langkah yang diambil. Demonstrasi ini memungkinkan siswa untuk melihat secara langsung penerapan teori yang telah disampaikan dan memberi mereka gambaran nyata mengenai proses makeup yang harus mereka lakukan. Akhirnya, metode simulasi akan digunakan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Setiap siswa akan berpasangan, di mana satu siswa bertugas untuk melakukan pembuatan *Headpiece* dan *Make-Up* bersama pasangannya dan kemudian berperan sebagai model. Proses ini tidak hanya melibatkan praktik, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi dan kerja sama antar pasangan. Dengan demikian, setiap siswa dapat merasakan langsung bagaimana menerapkan teknik pembuatan *Headpiece* dan *Make-Up* secara mandiri, serta memahami peran mereka sebagai praktisi dan model dalam sebuah sesi makeup karnaval.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop pembuatan *Hedpiece* dan *Make-Up* Karnaval bagi Siswa SMA Labschool Unesa 1 telah melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap dirancang secara sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan pelatihan, yaitu meningkatkan keterampilan *Make-up* karnaval dan pembuatan *headpiece* secara mandiri.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana menyiapkan materi ajar, peralatan, dan pengaturan ruang pelatihan yang mendukung. Penyusunan modul dan pembagian kelompok secara berpasangan telah memfasilitasi proses belajar yang terstruktur. Menurut Mustika (2017), persiapan yang matang termasuk penyediaan bahan ajar visual sangat penting dalam pelatihan seni rupa agar peserta dapat memahami konsep sebelum praktik. Selain itu, pembagian peran sebagai *make-up* artist dan model dalam kelompok kecil telah mendorong kolaborasi dan tanggung jawab individu sejak dini.

Kegiatan pelatihan diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Bahan ajar berupa modul dan presentasi yang berisi penjelasan teknik pembuatan *headpiece* dan tata rias karnaval. Selain itu, disiapkan pula seluruh peralatan pendukung serta pengaturan ruang pelatihan yang memadai. Tahap persiapan juga meliputi penyusunan jadwal dan pembentukan kelompok, dimana jadwal kegiatan disusun secara rinci untuk memastikan pelatihan berjalan tertib dan terorganisir. Peserta kemudian dibagi ke dalam pasangan berdua untuk memudahkan simulasi, sehingga setiap siswa dapat bergantian berperan sebagai *makeup* artist dan model. Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan briefing awal untuk menyampaikan tujuan kegiatan, tata tertib, serta alur pelatihan agar seluruh peserta memiliki pemahaman yang sama mengenai proses yang akan dijalani.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan dengan demonstrasi, dan simulasi berpasangan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan praktis peserta. Demonstrasi langsung oleh instruktur seperti yang dikemukakan oleh Robiah & Kusstianti memberikan visualisasi nyata yang memudahkan peserta meniru teknik yang benar (Robiah et al., 2016). Setelah sesi demonstrasi dilakukan sesi tanya jawab juga memberi ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi hal-hal teknis, seperti pemilihan bahan *headpiece* dan aplikasi *make-up* karakter.

Pada sesi simulasi, peserta tidak hanya berlatih teknik, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan Mahayudin yang menyatakan bahwa pelatihan *make-up* berpasangan dapat memperkuat ikatan kolaboratif dan meningkatkan kepercayaan diri peserta (Mahayudin & Ziden, 2020). Masing masing peserta mendapat tema *Bird of Paradise* untuk memudahkan peserta dalam mencari sumber ide. Adapun burung yang masuk dalam tema Adalah (gagak, merpati, merak, flamingo, cucak hijau, elang, gereja, kenari, makau merah, dan cenderawasih). Tahap awal proyek peserta dibagi secara berpasangan dan memilih tema apa yang akan dipraktikkan.

Setelah mendapatkan pasangan praktik peserta mengambil perlengkapan pembuatan *headpiece* sesuai tema yang didapat. Pemateri memberikan penguatan dengan memberikan contoh-contoh gambar *headpiece* dan *make-up* karakter. Pembuatan *headpiece* dimulai dari pembuatan konsep desain karakter, yang kemudian pemilihan material seperti kain keras, karton, EVA foam, kawat dan Manik-manik. Pembuatan *headpiece* diusahakan menggunakan bahan yang mudah didapatkan seperti busa hati atau memanfaatkan botol yang tidak dipakai, peserta dapat memaksimalkan kreativitas dengan bahan daur ulang. Untuk mendapat kesan glamor dan masuk sesuai tema juga disiapkan pilox warna untuk melapisi produk. Tim panitia kebersamaan peserta dalam proses pembuatan *headpiece* dan *make-up* karakter. Pelaksanaan kegiatan ini membutuhkan tempat outdoor untuk memudahkan penggunaan pilox dalam proses pewarnaan *headpiece*.



Gambar 2. Praktik pembuatan *Headpiece*

Penjelasan mengenai *make-up* karakter karnaval mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai profes pewarnaan wajah yang digunakan untuk menonjolkan ekspresi dan karakter tertentu sesuai tema karnaval. Proses ini melibatkan keterampilan dalam mengombinasikan gradasi warna agar menghasilkan tampilan yang dinamis dan harmonis, serta penggunaan elemen tambahan seperti shimmer dan glitter untuk memberikan efek kilau yang menarik dan memperkuat profe profesi. Selain itu, penting pula memahami cara menyatukan *make-up* dengan karakter kostum secara keseluruhan, sehingga tercipta tampilan yang selaras, ekspresif, dan mampu merepresentasikan tema karnaval secara utuh dan estetik.

Make up disesuaikan dengan karakter burung yang dipilih dengan mempertimbangkan unsur warna, tekstur, dan ekspresi wajah agar mampu menggambarkan karakteristik burung tersebut secara kuat dan harmonis. Pemilihan warna dilakukan berdasarkan ciri khas bulu atau corak alami burung, sementara tekstur diaplikasikan untuk menonjolkan dimensi dan dinamika pada wajah. Selain itu, ekspresi wajah juga diatur sedemikian rupa sehingga selaras dengan sifat atau asli burung yang diinterpretasikan, sehingga hasil akhir *make-up* tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki nilai karakter yang jelas.

Hasil akhir dari karya setiap tim diabadikan secara profesional melalui sesi foto *before-after* untuk menampilkan transformasi dan pencapaian peserta secara visual. Selain hasil akhir, dokumentasi juga mencakup keseluruhan proses pelatihan, mulai dari tahap pembuatan hingga interaksi antarpeserta dan instruktur. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan promosi yang menampilkan kreativitas, kerja sama, serta perkembangan keterampilan peserta selama pelatihan berlangsung. Peserta dalam waktu 3 jam dapat menyelesaikan pembuatan *headpiece* dan *make-up* karakter. Peserta sangat antusias dalam berpraktik, total jumlah karakter yang di visualkan sebanyak 10 tim. Dan dari keseluruhan peserta berhasil mewujudkan konsep ide yang telah dibuat diawal.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui penilaian *hasil make-up* dan *headpiece*, serta umpan balik antar peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh kelompok berhasil menghasilkan karya yang kreatif dan sesuai dengan tema burung yang telah ditentukan seperti *headpiece* dan *make-up* karakter gagak, merpati, merak, flamingo, cucak hijau, elang, gereja, kenari, makau merah, dan cenderawasih.



Gambar 4. Hasil pembuatan *hasil make-up* dan *headpiece*

Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya mampu mengaplikasikan teknik yang diajarkan, tetapi juga berinovasi dalam mengekspresikan karakter. Refleksi peserta juga mengungkap bahwa pelatihan ini dinilai menyenangkan dan bermanfaat untuk meningkatkan life skill. Beberapa peserta bahkan mengusulkan agar kegiatan serupa diadakan dalam skala yang lebih besar, misalnya melibatkan kampus atau diselenggarakan secara berkelanjutan.

Dampak terhadap Kemandirian Sekolah

Melalui pelatihan ini, SMA Labschool Unesa 1 telah memperoleh sumber daya siswa yang terampil dalam tata rias karnaval, sehingga mengurangi ketergantungan pada make-up artist eksternal. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya budaya kreatif dan mandiri di kalangan siswa, sekaligus mengoptimalkan anggaran sekolah untuk kegiatan seni lainnya.

Keterbatasan dan Saran

V. KESIMPULAN

Pelatihan *Make-Up* Karnaval dan pembuatan *Headpiece* yang dilaksanakan di SMA Labschool Unesa 1 telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa melalui metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan simulasi berpasangan, peserta mampu mengaplikasikan teknik yang diajarkan serta berinovasi sesuai tema *Bird of Paradise* yang diberikan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kolaborasi, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, kegiatan ini telah mengurangi ketergantungan sekolah pada jasa *make-up artist* eksternal, sehingga mendukung kemandirian dan efisiensi anggaran sekolah.

Meskipun demikian, Workshop ini memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan jumlah peserta. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan agar pelatihan dilaksanakan dalam beberapa pertemuan agar materi dapat diserap lebih mendalam, serta diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler seni di sekolah untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, pendampingan pasca-pelatihan dapat diintegrasikan dengan ekstrakurikuler seni di sekolah untuk memastikan keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Surabaya yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini melalui skema dana Non-APBN. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan dan staf SMA Labschool Unesa 1 atas kerja sama dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan pelatihan. Tak lupa, penghargaan yang tulus kami sampaikan kepada seluruh siswa-siswi SMA Labschool Unesa 1 yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat dan antusiasme, sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai. Semoga keterampilan yang diperoleh dapat bermanfaat

dan dikembangkan lebih lanjut. Terakhir, kami berterima kasih kepada seluruh tim pelaksana dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam suksesnya program ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. , S. B. , M. A. M. , L. Q. , & L. L. P. G. (2023). Analisis Faktor Sustainability Festival Budaya di Kota Jember Studi Tentang Jember Fesyen Carnaval. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(1), 179–189.
- Da Matta, R. , & G. R. (1982). An Interpretation of" Carnaval". *Substance*, 11, 162-170. *Substance* , 11, 162-170., 11, 162–170.
- Dirlanudin, D., Si, M., Kepala, L., Tinggi, S., Administrasi, I., Yusuf, M., Banten, S., & Dirlanudin, O. : (n.d.). *Pengembangan Bakat Kreativitas Anak*. <http://www.pustekkom.go.id>
- Kartika, D. (2016). *Kreasi Artistik:Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni* (1st ed.). Citra Sain.
- Kirchhoff, E., & Keller, R. (2021). Age-Specific Life Skills Education in School: A Systematic Review. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.660878>
- Kusumawati, A., Pangestuti, E., & Supriono, S. (2022). The antecedent of event attachment influence on tourism sustainability: the case of Jember Fashion Carnaval, Indonesia. *International Journal of Tourism Cities*, 8(4), 1000–1018. <https://doi.org/10.1108/IJTC-09-2021-0197>
- Mahayudin, M. B., & Ziden, A. (2020). *Practice Make Perfect : The ongoing training in makeup skills using face chart*. <https://doi.org/10.32698/GCS-04262>
- Parma Dewi, I., Azika Rahma, Y., Pratiwi Asril, N., Nopita, L., Berliana Rahma Yeni, D., & Hidayah Hutabarat, D. (2024). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Make Up Di Jorong Ranah Sigading Nagari Laweh Selatan* (Vol. 7, Issue 1). <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/Jabdimas>
- Piliang, Y. A. (2018). *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Cantrik Pustaka.
- Pratama, Wayan, & Sasmitha. (2022). Pemanfaatan Presidensi G20 sebagai Sarana Marketing dan Branding Ekonomi Kreatif pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, Vol.1, No. 1, 2022, 28–33.
- Rahayu, F., Tinggi, S., Dan, K., & Pendidikan, I. (2022). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Startegi 4P (Person, Press, Process, Product). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2442–9511. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3768/http>
- Robiah, M., Kusstianti, N., & MPd, Sp. (2016). *Edisi Yudisium Periode Februari* (Vol. 05).
- Saputra, A. W., Munawaroh, S., Sulkah, L., Siwi, R., Putri, A. R., & Hidayah, H. N. (n.d.). *Inclusive Society Community Services (ISCO) Makeup Training for Teenagers as a Form of Self-Confidence*.
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni, dan Pembelajaran*. LKiS.
- Tabrani, P. (2019). *Potensi Manusia: Kreativitas* (2nd ed.). ITB Press.
- Wahyudi, H., Supiani, T., Atmanto, D., Teknik, F., Kosmetik, S., & Kecantikan, P. (n.d.). *Pengaruh Pelatihan Tata Rias Wajah (Make Up) Dalam Acara Cantik Bareng Net (Net Tv) Terhadap Keterampilan Rias Wajah Sehari-Hari Pada Anggota Pkk*.

